J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Peran Wawasan Nusantara untuk Meningkatkan Motivasi Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Z di Era Globalisasi

Muhamad Dwiki Armani[1], Raja Oloan Tumanggor[2], Aisha Pramadita Kartohadiprodjo[3], Michael Levi Mulyawan Halim[4], Christ Jhon[5], Yonatan Hizkia Ramli[6]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara
E-mail: muhamad.705210312@stu.untar.ac.id

Article History:
Received: 22 Oktober 2024
Revised: 07 Desember 2024
Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: Wawasan Nusantara; Generasi Z; Globalisasi; Cinta Tanah Air; Pemahaman.

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Wawasan Nusantara dalam meningkatkan rasa cinta tanah air pada generasi Z di era globalisasi. Dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat, generasi Z semakin terpapar budaya asing dan informasi global. Hal ini berpotensi menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai budaya lokal dan rasa cinta tanah air. Wawasan Nusantara memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Indonesia, termasuk sejarah, budaya, dan wilayahnya. Dengan memahami Wawasan Nusantara, generasi Z dapat menghargai keanekaragaman budaya Indonesia dan membangun identitas nasional yang kuat. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Wawasan Nusantara pada generasi Z, seperti pengaruh budaya asing yang kuat, kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal, dan menurunnya rasa rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran generasi Z tentang pentingnya Wawasan Nusantara.*

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini teknologi sudah berkembang dengan sangat cepat, terutama teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi menyediakan kemudahan, seperti teknologi informasi dan telekomunikasi yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek-aspek kehidupan. Perubahan dalam hubungan sosial, perubahan keseimbangan hubungan sosial, dan segala bentuk perubahan sosial masyarakat mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat (Cahyono, 2016). Hal ini tentunya sangat mempengaruhi masa depan bangsa Indonesia terutama bagi generasi yang akan menjadi penerus bangsa kita, yaitu generasi z. Generasi z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1996-2009, generasi z tumbuh berkembang ketika teknologi modern mulai banyak diperbarui, dikembangkan, dan diterapkan (Rastati, 2018). Agar tidak terjadi degradasi atau pergeseran moral yang menyimpang dari budaya Indonesia, para generasi z harus memiliki pemahaman mengenai Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara adalah pandangan perspektif yang mencerminkan sikap masyarakat Indonesia yang cinta tanah air (Sofyan & Sundawa, 2015). Rasa cinta tanah air merupakan sikap

dan perilaku yang mencerminkan perasaan bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi pada bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan segala sesuatu di tanah airnya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Kemendiknas dalam Suyadi, 2013). Tidak dapat dihindarkan fakta bahwa era globalisasi sudah menggerus rasa cinta tanah air. Tergerusnya rasa cinta tanah air bukanlah permasalahan yang dapat dinormalisasi. Seperti beberapa fenomena yang terjadi dewasa ini, terdapat konten di media sosial yang menunjukan beberapa anak muda yang tidak mengetahui provinsi atau bahkan peta Indonesia, hal ini mencerminkan ketidaktahuan mereka tentang Wawasan Nusantara dan rendahnya rasa cinta tanah air. Karena tidak dapat dipungkiri berdasarkan pernyataan mengenai Wawasan Nusantara bahwa salah satu bentuk menumbuhkan rasa cinta air dengan memahami Wawasan Nusantara.

Wawasan Nusantara merupakan cara pandang dan sikap masyarakat Indonesia terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa (Majelis Permusyawaratan Rakyat Tahun, 1998). Wawasan Nusantara merupakan cara pandang dan sikap masyarakat Indonesia terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang mengedepankan keberagaman dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam menata kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan berbangsa untuk mencapai tujuan nasional dan mempunyai nilai strategis (Lembaga Ketahanan Nasional Tahun 1999). Secara etimologis kata Wawasan Nusantara terdiri dari dua kata yaitu wawasan dan nusantara. Wawasan berasal dari kata wawas (Jawa) yang berarti penglihatan. Sedangkan kata “Nusantara” merupakan gabungan dari kata nusa yang berarti pulau dan di antaranya. "Nusa" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pulau atau kepulauan. Namun kata Latin “nusa” berasal dari kata “*nesos*” yang berarti semenanjung atau bangsa. Mengenai pernyataan tersebut, kata “Nusa” juga memiliki arti yang sama dengan kata “*Nation*” dalam bahasa Inggris. Dari sini kata “Nusa” dapat diartikan mempunyai dua arti: pulau dan bangsa.

Kata kedua, “antara”, memiliki padanan bahasa Latin in dan terra, yang berarti antara atau di dalam suatu kelompok. "Antara" memiliki arti yang sama dengan kata bahasa Inggris *inter* atau hubungan. Di sisi lain, kata Sansekerta "antara" dapat diartikan sebagai "laut", "di atas", atau "di luar". Kata “antara” dapat diartikan “antara”, “hubungan”, “laut”, atau “samudera”. Dari penjelasan di atas, penggabungan kata “Nusa” dan “Antara” menghasilkan kata “Nusantara” yang dapat diartikan sebagai pulau-pulau di antara lautan atau bangsa-bangsa yang dihubungkan oleh lautan.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1998 merumuskan Wawasan Nusantara sebagai cara pandang dan sikap masyarakat Indonesia terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Walaupun bangsa Indonesia terkesan terdiri dari berbagai suku dengan latar belakang yang berbeda-beda, namun kita tetap menganggap bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan, sebuah bangsa. Masyarakat Indonesia memandang wilayah dan masyarakatnya secara keseluruhan. Inilah hakikat Wawasan Nusantara. Hakikat Wawasan Nusantara adalah “persatuan bangsa dan kesatuan wilayah”.

Urgensi Wawasan Nusantara dilatarbelakangi sejarah, sosiologis, dan politik. Konsep Wawasan Nusantara diawali oleh Perdana Menteri Ir. H. Djuanda Kartawidjaja pada tanggal 13 Desember 1957, dimana beliau mengeluarkan “Deklarasi Djuanda”. Sebuah rancangan undang-undang disahkan untuk memperkuat kedaulatan nasional. Setelah diterbitkannya Deklarasi Djuanda Tahun 1957, dibentuklah Undang-Undang Nomor 4 Prp Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia. Hingga saat ini, telah banyak peraturan perundang-undangan yang dibuat untuk

memperkuat kesatuan wilayah Indonesia.

Konsep Wawasan Nusantara dilatarbelakangi oleh kondisi sosiologis masyarakat Indonesia. Sebelumnya, Wawasan Nusantara berpandangan akan “kesatuan atau keutuhan wilayah”, namun sudah dikembangkan menjadi pandangan “persatuan bangsa”. Dibutuhkan penguatan semangat kebangsaan untuk kemudian mewujudkan sebuah persatuan bangsa. Semangat rasa cinta tanah air Indonesia sebenarnya dimulai dengan peristiwa “Kebangkitan Nasional” pada tanggal 20 Mei 1908, dikukuhkan dengan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan jauh lebih awal di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 berhasil diwujudkan dengan deklarasi kemerdekaan nasional. Karena itu, jauh sebelum Deklarasi Djuanda tahun 1957, telah tumbuh konsep semangat dan persatuan nasional di tanah air. Bahkan, semangat kebangsaan inilah yang berhasil membentuk bangsa yang merdeka.

Dari segi politik, Wawasan Nusantara merupakan pandangan geopolitik bangsa Indonesia. Geopolitik secara tradisional didefinisikan sebagai studi tentang "pengaruh faktor geografis terhadap perilaku politik". Geopolitik dipahami sebagai ilmu penyelenggaraan negara yang seluruh kebijakannya berkaitan dengan permasalahan geografis suatu wilayah atau tempat tinggal negara, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara faktor geografis, strategi, dan politik nasional. Implementasinya memerlukan strategi nasional (Ermaya Surradinata, 2001).

Kekhawatiran terhadap hilangnya kearifan lokal semakin meningkat seiring dengan kemajuan zaman dan globalisasi. Banyak kearifan lokal di Indonesia yang terancam punah akibat pengaruh teknologi modern yang tidak menghargai nilai-nilai lokal. Jika generasi Z tidak berupaya melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal, maka keanekaragaman budaya Indonesia berisiko hilang (Santoso et al., 2023). Fenomena penyebaran unsur-unsur baru, seperti budaya, informasi, dan teknologi, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dikenal sebagai globalisasi. Fenomena ini dapat menjadi pedang bermata dua jika masyarakat tidak mampu menyaring budaya dan informasi dari luar yang datang dengan cepat. Jika generasi Z dapat memilih dan memilah pengaruh positif dan negatif dari globalisasi, hal ini akan membawa manfaat. Sebaliknya, jika generasi Z tidak mampu menyeleksi pengaruh buruk, hal tersebut akan berpotensi merugikan (Saputri & Najicha, 2023).

Pemahaman tentang Wawasan Nusantara merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa dan sikap rasa cinta tanah air di kalangan rakyat Indonesia. Hal ini menjadi dasar dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI (Ratih & Najicha, 2021). Wawasan Nusantara mencakup aspek geografis, geopolitik, geostrategis, serta faktor sejarah dan yuridis. Generasi Z juga dapat berinovasi berdasarkan apa yang telah dipelajari untuk meningkatkan minat generasi muda dalam memahami nusantara lebih dalam (Manurung et al., 2022).

Globalisasi yang terjadi mengakibatkan banyak budaya dan paham-paham baru yang masuk bebas ke Indonesia. Kemudahan teknologi informasi dan telekomunikasi karena kemajuan teknologi masuk dan menyumbang perubahan-perubahan signifikan dalan aspek-aspek kehidupan (Dewi & Najicha, 2022). Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa rasa cinta tanah air terutama pada Generasi Z. Mereka belajar dengan memanfaatkan semua sumber daya di dalam internet (Abrar, 2020). Generasi Z sebagai generasi muda yang kehidupannya dekat dengan teknologi dan globalisasi adalah kelompok yang penting untuk ditanamkan rasa cinta tanah air. Ketika mereka melihat ada budaya barat yang datang ke Indonesia, mereka merasa tertarik, karena budaya barat jauh berbeda dengan budaya Indonesia (Pratama & Najicha, 2021). Budaya dan paham-paham ini tidak seluruhnya berdampak positif, bahkan cenderung negatif. Apabila dampak negatif ini tidak dipilah dan ditelan mentah-mentah maka akan menghilangkan jati diri bangsa. Hal ini juga dapat menyebabkan berkurangnya rasa rasa cinta tanah air pada Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode *literatur research*. Dengan metode ini, peneliti tidak langsung melakukan pengamatan di lapangan untuk mengambil data, melainkan mengambil data melalui topik penelitian yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang terdahulu. Penelitian ini dimulai dengan mencari artikel dengan topik yang relevan, kemudian menganalisis dan mengutip teori yang mendukung pembahasan dari penelitian ini. Berbagai langkah yang dilakukan oleh peneliti, dimulai dari pencarian artikel dan penyortiran sumber yang masih relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Langkah berikutnya adalah menganalisis dan mengutip teori dan data yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menuangkannya dalam analisis di pembahasan. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran yang didapat dari pembahasan penelitian. Melalui tahap-tahap ini, peneliti percaya pembuatan artikel ini akan dilaksanakan sesuai dengan dasar pengetahuan dan dapat berkontribusi dalam pemahaman topik secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemahaman Nusantara pada Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Z

Wawasan Nusantara merupakan cara pandang terhadap bangsa Indonesia yang meliputi pengetahuan tentang bahasa, budaya, suku, dan letak geografis yang mana dengan memahami Wawasan Nusantara akan mewujudkan rasa cinta tanah air (Saputri & Najicha, 2023). Peran Wawasan Nusantara dalam hal ini dijadikan sebagai pengetahuan dasar yang ditanamkan kepada masyarakat agar menumbuhkan rasa cinta tanah air. Secara etimologi Wawasan Nusantara terdiri atas dua kata yakni “wawasan” dan “nusantara”. Kata wawasan berasal dari kata “wawas” yang artinya pengetahuan, sedangkan kata nusantara berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna kesatuan pulau yang merujuk kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka, dua kata Wawasan Nusantara merujuk pada pengetahuan terhadap NKRI (Lemhanas, 1997).

Secara historis, Wawasan Nusantara dibentuk saat Deklarasi Djuanda yang dikeluarkan oleh Ir. H. Djuanda Kartawidjaja pada 13 Desember 1957. Deklarasi ini berisi pengesan batas-batas wilayah NKRI yang meliputi batas laut dan batas pulau-pulau. Melalui deklarasi ini, Indonesia menjadi satu kesatuan antara laut dan pulau-pulau yang dianggap penghubung, bukan menjadi pemisah yang dahulu diatur dalam aturan Ordonansi 1939 dari Hindia Belanda.Deklarasi ini juga menjadi dasar bagi berbagai peraturan, seperti Undang-Undang No. 4 Prp Tahun 1960 tentang perairan Indonesia. Di tingkat internasional, konsep ini diterima melalui *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS)1982 yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 1985.

Berdasarkan historis pembentukan Wawasan Nusantara, perlu dipahami bahwa pembentukannya merupakan usaha para pejuang kemerdekaan dalam menyatukan NKRI menjadi satu wilayah yang utuh. Hal ini perlu disadari khususnya kepada golongan muda seperti generasi Z bahwa perjuangan pembentukan Wawasan Nusantara harus dipahami dengan baik. Era globalisasi telah menggerus pengetahuan beberapa generasi terkait Wawasan Nusantara, hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya rasa cinta tanah air karena ketidaktahuan masyarakat Indonesia mengenai Wawasan Nusantara.

Generasi Z, yang lahir pada era digital dan globalisasi, memiliki karakteristik yang unik.

Mereka tumbuh dengan akses informasi yang begitu mudah, namun seringkali juga terpapar dengan budaya asing. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan pemahaman akan keberagaman Indonesia. Wawasan Nusantara, sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang wilayah, kekayaan, dan kesatuannya, menjadi penting untuk diajarkan kepada generasi muda. Pemahaman yang mendalam tentang Wawasan Nusantara diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap negara.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pemahaman Wawasan Nusantara dengan rasa cinta tanah air pada generasi Z. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Intan Purnama, Restifani Aulia, & Destra (2021). Penelitian tersebut menyoroti urgensi Wawasan Nusantara pada generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi. penelitian telah menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Wawasan Nusantara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas nasional dan rasa cinta tanah air pada generasi Z. Pertama, dengan memahami sejarah perjuangan bangsa, keberagaman budaya, serta nilai-nilai luhur seperti Pancasila, generasi muda dapat membangun identitas nasional yang kuat. Pemahaman ini akan membentuk landasan kokoh bagi mereka untuk merasa sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia.

Selain itu, pemahaman Wawasan Nusantara juga berkontribusi pada peningkatan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menyadari keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan yang ada di Indonesia, generasi Z akan lebih menghargai perbedaan dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Pemahaman tentang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan mendorong mereka untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta menolak segala bentuk perpecahan. Terakhir, pemahaman Wawasan Nusantara juga mampu memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap negara. Dengan mengenal kekayaan alam, budaya, dan prestasi bangsa, generasi Z akan semakin mencintai tanah airnya. Pengetahuan tentang potensi dan keunggulan Indonesia di berbagai bidang akan mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam membangun negara. Rasa bangga sebagai warga negara Indonesia akan menjadi motivasi bagi generasi muda untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Wawasan Nusantara, yang menekankan pada kebhinekaan dan keutuhan wilayah Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk rasa cinta tanah air di kalangan generasi Z di era globalisasi. Gen Z, yang dibesarkan dalam lingkungan digital, menghadapi tantangan identitas di tengah arus informasi global yang deras. Menurut Prabowo dan Susilo (2020), generasi ini memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai budaya dan informasi, yang dapat menyebabkan dilema antara keterikatan pada budaya lokal dan daya tarik budaya asing. Dalam konteks ini, pemahaman Wawasan Nusantara dapat berfungsi sebagai penguat identitas nasional, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Rangkuti (2019) menekankan bahwa pemahaman ini dapat meningkatkan solidaritas di antara masyarakat, yang sangat penting bagi Gen Z untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Selain itu, Sari (2021) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya lokal dapat meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan Gen Z.

Dengan memahami dan menghargai keragaman yang ada di Indonesia, Gen Z dapat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, sebagaimana diungkapkan oleh Amir (2022), yang menyatakan bahwa mereka memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang menghargai nilai-nilai kebhinekaan. Terakhir, Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang Wawasan Nusantara juga dapat membantu Gen Z untuk lebih selektif dalam menerima pengaruh budaya asing, sehingga membentuk resistensi terhadap aspek negatif globalisasi. Dengan demikian, pemahaman Wawasan Nusantara menjadi sangat relevan dalam membangun

rasa cinta tanah air yang lebih dalam pada Gen Z.

Urgensi Pemahaman Wawasan Nusantara terhadap Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Z

Definisi rasa cinta tanah air berbeda-beda menurut para ahli, namun berbagai definisi rasa cinta tanah air yang dikemukakan para ahli pada hakekatnya bermuara pada konsep identitas nasional yang mempunyai fungsi pembentuk identitas di seluruh dunia internasional. rasa cinta tanah air Indonesia mengacu pada ikatan kebudayaan yang mempersatukan dan mengikat masyarakat Indonesia yang beragam menjadi satu negara dengan ikatan negara-bangsa. rasa cinta tanah air mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa dan negara. Sebab dengan rasa cinta tanah air yang tinggi suatu bangsa dapat bertahan dan memiliki jati diri yang kuat.

Rasa cinta tanah air merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap elemen bangsa, di segala penjuru bangsa, dan hal ini juga berlaku bagi Indonesia. Di Indonesia, istilah rasa cinta tanah air mulai digunakan jauh sebelum berdirinya Indonesia. Dalam konteks sebelumnya, rasa cinta tanah air digunakan untuk membangun kesadaran kolektif dan melepaskan diri dari penjajahan, namun kini rasa cinta tanah air perlu dibangun untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju dan berdaulat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan efisien untuk menghidupkan kembali rasa cinta tanah air masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di kalangan generasi muda.

Persoalan rasa cinta tanah air tidak akan pernah bisa dinormalisasi. Penyebab hilangnya persatuan dan kohesi mungkin karena kurangnya sentimen nasionalis. Hal ini tentu berbeda jauh dengan generasi pra kemerdekaan. Meski nasionalis, mereka bahkan rela mempertaruhkan nyawa demi memberantas kolonialisme dan mempersatukan bangsa. Hal itu diwujudkan dengan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (Widiyono, 2019).

Memulihkan rasa cinta tanah air memerlukan strategi canggih yang tidak merugikan siapapun. Misalnya, penggunaan media sosial oleh Gen Z telah dibatasi atau dilarang untuk melindungi mereka dari dampak globalisasi yang mengancam identitas dan rasa cinta tanah air mereka. Tentu saja hal ini tidak dibenarkan karena mengetahui para Gen Z lahir dan besar dengan teknologi. Dan generasi ini mempunyai ciri yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satu ciri tersebut, menurut Fitryani (Wulandari et al., 2021), Gen Z hanya bisa produktif jika tetap terhubung dengan internet dan media sosial.

Saat ini tujuan penanaman nilai-nilai nusantara pada generasi muda masih terfokus pada pendidikan formal melalui mata pelajaran kewarganegaraan. Namun jika ditilik lebih dalam dan menyeluruh, pendidikan formal saja tidak cukup untuk menyampaikan nilai-nilai nusantara. Kita membutuhkan cara yang efektif untuk menyampaikan wawasan dan rasa cinta tanah air Indonesia dengan lebih baik serta berkontribusi dalam membangun kepribadian dan jati diri negara.

Melalui pendidikan kewarganegaraan, nilai wawasan keindonesiaan diperkenalkan dan diajarkan sejak dini. Namun, karena mata pelajaran ini selalu diajarkan di tingkat universitas, beberapa orang lambat laun menjadi bosan dan bosan dengannya. Selain itu, Gen Z juga selalu dekat dengan teknologi sehingga memudahkan mereka mempelajari budaya asing yang berbeda dengan budaya Indonesia. Adanya globalisasi tentu membawa dampak dan pengaruh yang besar. Dampak positif globalisasi justru membantu penyebaran ilmu pengetahuan Indonesia melalui media sosial. Seperti kita ketahui, generasi muda sangat aktif di media sosial dan mencari informasi di sana. Awalnya Wawasan Nusantara hanya dikomunikasikan dalam bentuk pendidikan formal, namun media sosial memungkinkan Wawasan Nusantara disajikan dalam

bentuk konten yang menarik sehingga menggugah minat generasi muda.

Konten yang dibuat juga harus memenuhi kepentingan generasi muda. Misalnya saja yang memberikan informasi tentang sejarah Indonesia melalui platform media sosial yang dikemas dengan desain dan benda-benda yang sedang populer di kalangan anak muda. Konten yang disampaikan tidak akan membuat bosan dan justru dapat menggugah minat generasi muda untuk mengenal lebih jauh sejarah Indonesia. Jika hal ini dilakukan secara konsisten dan benar maka nilai-nilai Wawasan Nusantara akan tersebar luas. Ketika nilai-nilai Wawasan Nusantara ditanamkan pada generasi muda, maka dengan sendirinya rasa rasa cinta tanah air akan muncul.

Tantangan Memahami Wawasan Nusantara pada Generasi Z di Era Globalisasi

Di era globalisasi, Gen Z menghadapi tantangan yang signifikan dalam memahami Wawasan Nusantara. Pengaruh budaya asing yang begitu kuat melalui media digital telah menggeser perhatian mereka dari budaya lokal, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi Indonesia menjadi semakin minim. Selain itu, keterpaparan yang intens terhadap tren global telah menyebabkan menurunnya rasa rasa cinta tanah air di kalangan generasi ini, di mana mereka lebih cenderung mengidentifikasi diri sebagai "warga dunia" daripada sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam melestarikan Wawasan Nusantara, yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Upaya strategis melalui pendidikan yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran Gen Z tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Beberapa tantangan yang dialami Gen Z adalah:

1. Pengaruh Budaya Asing:
   Melalui internet dan media sosial, budaya asing, terutama dari Barat dan Korea, memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup, selera hiburan, dan pola pikir Gen Z. Budaya asing ini seringkali lebih menarik bagi mereka dibandingkan budaya lokal. Akibatnya, kecintaan dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya Indonesia bisa menurun, yang pada akhirnya menghambat pemahaman tentang Wawasan Nusantara.
2. Kurangnya Pemahaman Budaya Lokal:
   Gen Z yang tumbuh di era digital dan global, sering kali kurang terpapar secara mendalam terhadap budaya lokal. Meskipun teknologi memungkinkan akses informasi lebih mudah, perhatian terhadap budaya lokal seringkali kalah oleh popularitas tren global. Akibatnya, banyak dari mereka tidak memahami sepenuhnya nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah lokal yang menjadi bagian dari Wawasan Nusantara.
3. Rasa cinta tanah air yang Menurun:
   Gen Z cenderung lebih globalis, melihat diri mereka sebagai "warga dunia" dengan perspektif yang terbuka terhadap berbagai budaya dan nilai-nilai internasional. Hal ini bisa mengurangi rasa rasa cinta tanah air, karena mereka mungkin merasa bahwa batas-batas kebangsaan kurang relevan dalam dunia yang semakin terhubung. Wawasan Nusantara, yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kerangka NKRI, bisa jadi dianggap tidak begitu relevan dalam pandangan globalis ini.

KESIMPULAN

Wawasan Nusantara merupakan pondasi penting dalam membangun rasa cinta tanah air, terutama di kalangan generasi muda. Pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan wilayah Indonesia yang terkandung dalam konsep Wawasan Nusantara dapat menumbuhkan rasa

rasa cinta tanah air dan identitas nasional. Namun, di era globalisasi, generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Wawasan Nusantara, seperti pengaruh budaya asing yang kuat dan kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal.

Urgensi untuk menanamkan nilai-nilai Wawasan Nusantara kepada generasi Z semakin mendesak. Hal ini dikarenakan generasi muda merupakan penerus bangsa yang akan membawa Indonesia ke masa depan. Dengan memahami Wawasan Nusantara, generasi Z dapat berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta melestarikan kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Amir, R. (2022). Wawasan Nusantara dalam Membangun Kesadaran Multikultural pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 55-67.

Cahyono, A.S., 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Publiciana, 9(1), pp.140-157.

Hidayat, D. (2023). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Generasi Z di Indonesia. Jurnal Sosiologi, 12(2), 123-135.

Manurung, S. E., Purba, A., Nainggolan, A., Simanjuntak, F. D. D., Rahmadani, P., Sari, S., & Yunita, S. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman dan Pentingnya Wawasan Nusantara Bagi Mahasiswa Ilmu Sosial. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(8), 1462-1468**.**

Purnama, I., Aulia, R., & Destra, D. (2021). Civilia : URGENSI WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI Z DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI. Jurnal Anfa, 10(2), 336-343.

Prabowo, E., & Susilo, F. (2020). Generasi Z dan Tantangan Identitas di Era Globalisasi. Jurnal Komunikasi, 9(3), 88-100.

Rangkuti, A. (2019). Wawasan Nusantara dan Peranannya dalam Memperkuat Identitas Nasional. Jurnal Ilmu Sosial, 11(4), 102-115.

Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. Jurnal Kwangsan, 6(1), 43. https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72

Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap rasa cinta tanah air Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 59–64. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755

Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Ma'mun, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(1), 197–209.

Saputri, S. A., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Pemahaman Wawasan Nusantara Bagi Generasi Z Untuk Membangun Rasa rasa cinta tanah air. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(2), 231–239. https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7474

Sari, I. (2021). Partisipasi Budaya dan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan, 10(3), 200-210.

Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2015). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat rasa cinta tanah air mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185-198.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Bandung*: Remaja Rosdakarya.